

**ANALISIS KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANAMKAN NILAI NILAI ISLAM DI ERA DIDITAL PADA SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 57 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat guna Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

ILHAM SOLEH SILITONGA

NPM: 2101020088



FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN

2025

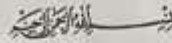


MAJELIS PENDIDIKAN TENGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.009AC/HAN-PT/2018/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kertan Muhiyir Barri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6623400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id Email:umsu.ac.id f unsumedan i unsumedan unsumedan unsumedan

UMSU
Pusat (Jurnal) Pengajaran

Sila kunjungi kami di Akun Instagram
@umsu.ac.id



20 Dzulhijjah 1446 H
16 Juni 2025 M

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth
Dekan FAI UMSU

Di -
Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ilham Sholeh Silitonga
NPM : 2101020088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumulatif : 3,71



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Uraian Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Analisis Keteladanan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam di Era Digital pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan.					
2	Efektivitas Program Sholat Dhuhla Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan.					
3	Analisis Metode Dakwah pada mata pelajaran Agama Terhadap efektivitas belajar siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan					

NB: Sudah cetak panduan Skripsi

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Ilham Sholeh Silitonga

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8992/BA-PT/Akred/PT/11/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukti Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id umsu.ac.id [umsuamedan](https://www.instagram.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.facebook.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.youtube.com/umsuamedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKIRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Nurul Zahriani Jf, M.Pd.

Nama Mahasiswa : Ilham Soleh Silitonga
NPM : 2101020088
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Analisis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai – Nilai Islam di Era Digital Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

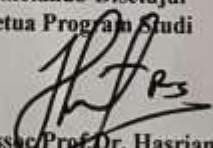
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
1 Juli 2023 Senin	17 Perbaiki pengantar latar belakang, GAP dan permasalahan yang dibahas di sekolah	f	
2 Juli 2023 Rabu	27 Perbaiki rumusan atau tujuan penelitian 37 Perbaiki metode penelitian di proposal	f	
1 Agustus 2023 Sabtu	17 perbaiki daftar isi, cover, kata pengantar	f	
30 Juli 2023 Rabu	1. Perbaiki rumusan Masalah 2. Penggunaan pendekatan metode penelitian	f	

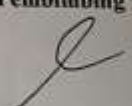
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 8 Juli 2023

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Nurul Zahriani Jf, M.Pd.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Ilham Soleh Silitonga
NPM : 2101020088
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai)
Dalam Menanamkan Nila-Nilai Islam Di Era Digital
Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

Medan 8 September 2025

Pembimbing

Nurul Jahirani JF., M.Pd

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasriani Budi Setiawan., M.Pd.

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Widyaiswara yang telah ditunjuk oleh
Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian & Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Beribaskan Kapasitas Basis Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8050/2014-PT/AA/ind/PT/111/2014
Pusat Administrasi: Jalan Muktihar Barri No. 3 Medan 20234 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.linkedin.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)
Ketua Program Studi :
Dosen Pembimbing : Nurul Jahirani JF., M.Pd

Nama Mahasiswa : Ilham soleh silitonga
Npm : 2101020088
Semester :
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nila-Nilai Islam Di Era Digital Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
1	Sebelum Analisis Hasil dengan Rumus U mengantar lagi dan penulisan ulang kembali	f	
2	Analisis pembahasan masalah terlalu sempit. Sebaiknya dan lagi penulisan di bagian lagi	f	
3	Hasil kesimpulan masih belum relevan dengan tema	f	
4	Referensi masih terlalu sedikit. tambahkan lagi	f	
5	ACC	f	perlu perbaikan sebelum sidang

Medan, 2020

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Guruh, MA



Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasriati Rudi Setiawan
S.Pd.I, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Nurul Jahirani JF., M.Pd

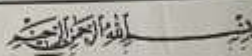


UMSU
Unggul | Berprestasi | Terpercaya

Unggul | Berprestasi | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8056/AN-PT/Akred/PT/11/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuamedan](https://www.facebook.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.instagram.com/umsuamedan) [umsuamedan](https://www.youtube.com/channel/UCumsuamedan)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Ilham soleh silitonga
NPM : 2101020088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Islam Di Era Digital Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57
Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan 8 September 2025

Pembimbing

Nurul Jahirani JF., M.Pd

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudy Satiawan S.Pd.I, M.Pd.I



Dekan

Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Soleh Silitonga

NPM : 2101020088

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Keteladanan Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Era Digital Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober t 2025
Yang menyatakan :



ILHAM SOLEH SILITONGA
NPM: 2101020088

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan. Di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, guru PAI diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan pemanfaatan teknologi secara Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan, serta dalam penggunaan media digital untuk dakwah dan pembelajaran. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, sarana teknologi yang memadai, dan kesadaran guru terhadap perannya sebagai teladan. Adapun faktor penghambat antara lain pengaruh negatif media sosial dan kurangnya kontrol terhadap penggunaan gawai oleh siswa. Secara keseluruhan, keteladanan guru PAI memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa dan penggunaan teknologi secara bijak di era digital.

Kata kunci: Keteladanan guru, Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Islam, era digital.

Abstract

This study aims to analyze the exemplary role of Islamic Education (PAI) teachers in instilling Islamic values in the digital era among students of SMP Muhammadiyah 57 Medan. Amid the rapid advancement of information technology, PAI teachers are expected not only to deliver religious knowledge but also to serve as role models in behavior and in the ethical use of technology. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The results showed that the exemplary conduct of PAI teachers was reflected in their discipline, responsibility, honesty, politeness, and in their use of digital media for da'wah and learning purposes. Supporting factors included institutional support, adequate technological facilities, and teachers' awareness of their role as models. Inhibiting factors included the negative influence of social media and the lack of supervision over students' gadget use. Overall, the exemplary role of PAI teachers has a positive impact on students' Islamic character formation and promotes wise use of technology in the digital era.

Keywords: Teacher's exemplary role, Islamic Education, Islamic values, digital era.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Penelitian Terdahulu	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan dan jenis penelitian	21
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	22
C. Subjek dan objek penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil penelitian	33
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter generasi muda, termasuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akses yang mudah terhadap berbagai konten digital, baik positif maupun negatif, seringkali membuat siswa terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena umum yang terjadi adalah meningkatnya individualisme, menurunnya sopan santun dalam komunikasi, serta lunturnya semangat beribadah di kalangan pelajar. Hal ini menjadi tantangan serius bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan kontekstual. Salah satu permasalahan utamanya adalah adanya kesenjangan (gap) antara pengajaran nilai-nilai Islam secara teoritis di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam menjembatani gap tersebut, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dan rasakan. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana peran keteladanan guru PAI mampu menjawab tantangan moral dan spiritual siswa di tengah derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan, guna memperkuat karakter islami yang relevan dan adaptif dengan tantangan zaman digital.

Salah satu permasalahan utamanya adalah adanya kesenjangan (gap) antara pengajaran nilai-nilai Islam secara teoritis di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam menjembatani gap tersebut, karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dan rasakan. Menurut Kamaliya dan Nailasari (2023), guru PAI di era digital dituntut tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang mampu membimbing siswa agar memiliki kecerdasan moral dan literasi digital islami. Guru harus mampu hadir sebagai figur teladan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari, baik

di dunia nyata maupun dunia maya.

Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana peran keteladanan guru PAI mampu menjawab tantangan moral dan spiritual siswa di tengah derasnya arus digitalisasi. Penelitian dari Kamaliya dan Nailasari (2024) menunjukkan bahwa guru PAI dapat menggunakan literasi digital untuk menanamkan karakter Islami dan membentuk sikap kritis pada siswa melalui media digital visual dan interaktif. Selain itu, Supriyadi et al. (2024) menemukan bahwa penguasaan literasi digital meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang dan menyampaikan materi secara lebih efektif. Di samping itu, pelatihan keterampilan komunikasi Islami yang dilaksanakan UMSU mempertegas pentingnya penyampaian nilai agama dengan penuh hikmah dan kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan aspek kognitif dalam bidang keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Salah satu metode paling efektif dalam pendidikan Islam adalah pendekatan keteladanan guru (*uswah hasanah*). Keteladanan ini bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diteladani oleh siswa melalui interaksi langsung dengan guru. Menurut Shihab (2002), pembentukan karakter melalui keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian verbal karena anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihatnya secara langsung. Senada dengan itu, Zarkasyi (2015) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang harus menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupannya. Keteladanan guru mencakup kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan integritas, yang semuanya merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak Islami.

Siswa yang memiliki figur guru PAI yang menjadi teladan cenderung memiliki pemahaman dan perilaku keagamaan yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku guru dan sikap siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi mereka di media sosial. Dalam era digital saat ini, peran keteladanan guru menjadi semakin penting karena siswa juga terpapar berbagai konten digital yang bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka,

keteladanan guru tidak hanya dibutuhkan di lingkungan nyata, tetapi juga dalam ruang digital (Sholikhin, 2021).

Dengan demikian, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik di tengah tantangan era digital. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai figur yang menampilkan akhlak mulia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang fisik maupun di ruang digital. Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan secara langsung, daripada sekadar mendengar teori yang diajarkan.

Menurut Ramdani dan Fauzi (2022), keteladanan guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius dan sosial siswa, terutama ketika guru mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, termasuk dalam penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi karakter. Hal ini menegaskan bahwa peran guru PAI harus melampaui batas kelas dan turut hadir secara aktif di dunia digital, agar pesan-pesan keislaman tetap relevan dengan gaya hidup dan pola komunikasi siswa saat ini.

Era digital menuntut guru untuk memberikan teladan bukan hanya secara fisik di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang digital yang semakin menjadi bagian dari kehidupan siswa. Guru yang mampu menjaga integritas dan etika dalam dunia maya dapat menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk perilaku Islami yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Mustofa (2023)

Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek ibadah formal seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tercermin dalam keseharian guru di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi daring. Oleh karena itu, peran keteladanan guru PAI yang menyeluruh menjadi fondasi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Wahyuni (2021)

Di era digital saat ini, proses pendidikan mengalami transformasi yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Mereka hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan akses cepat terhadap informasi, interaksi sosial daring, hingga

pembentukan identitas diri di dunia maya. Fenomena ini tidak hanya membawa dampak positif dalam hal percepatan akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi semakin kompleks dan strategis.

Guru PAI tidak lagi cukup hanya menjadi pendidik di ruang kelas, tetapi dituntut untuk menjadi sosok teladan dalam seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk dalam lingkungan digital. Keteladanan yang ditampilkan guru baik dalam sikap, ucapan, maupun interaksi di media social akan menjadi cerminan dan panutan bagi peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Mustofa (2023), keteladanan guru PAI di era digital harus melampaui ruang fisik sekolah dan hadir dalam dunia maya yang saat ini menjadi bagian integral dari dunia siswa. Hal ini menjadi penting mengingat paparan informasi negatif, konten destruktif, dan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam semakin mudah diakses oleh siswa melalui internet.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital dituntut untuk menghadirkan keteladanan yang kontekstual dan menyeluruh, yaitu keteladanan yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke dalam dunia digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Keteladanan yang dimaksud harus mencerminkan integritas pribadi guru dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten, baik dalam ucapan, perilaku nyata, maupun dalam interaksi melalui media sosial dan platform daring. Di tengah derasnya arus informasi dan konten digital yang sarat dengan nilai-nilai asing dan berpotensi merusak moral, keteladanan guru menjadi benteng etika dan rujukan akhlak bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan ajaran agama secara verbal, melainkan benar-benar menjadi representasi dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tidak boleh bersifat simbolis atau seremonial, melainkan harus bersifat autentik dan aplikatif agar mampu memberikan pengaruh mendalam pada diri siswa.

Guru yang mampu menyatukan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan akan lebih dihormati dan diteladani oleh siswa, sebagaimana kekuatan utama guru dalam membentuk karakter siswa terletak pada keteladanan nyata yang ditunjukkannya secara konsisten. Dalam konteks ini, guru yang aktif mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam dunia digital seperti menjaga etika berkomunikasi, menyebarkan konten positif, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama akan memberikan pengaruh

yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter Islami siswa daripada hanya sekadar ceramah atau penugasan tertulis. Dengan demikian, keteladanan guru PAI yang terintegrasi dalam kehidupan nyata dan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Islam saat ini, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

SMP Muhammadiyah 57 Medan, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang bernaung di bawah Persyarikatan Muhammadiyah, memiliki komitmen kuat dalam membina dan mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kokoh dalam aspek spiritual dan moral. Visi sekolah ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, di mana nilai-nilai keislaman diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam mewujudkan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta peneliti merasa memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen pembentuk karakter, motivator, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam baik melalui pengajaran maupun melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Peran ini menjadi semakin penting dan menantang di tengah perkembangan teknologi informasi dan era digital yang membuka peluang besar terhadap penyebaran nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kamaliya dan Nailasari (2024), yang menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui literasi digital yang tepat guna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama secara tekstual, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk kesadaran siswa agar mampu menyaring informasi digital dan menjadikannya sarana penguatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, guru PAI harus mampu menjadi role model yang relevan secara sosial dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas zaman digital. Keteladanan guru PAI tidak hanya dituntut hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dalam ruang digital, di mana interaksi sosial siswa banyak berlangsung.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ilmiah secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana keteladanan guru PAI mampu memengaruhi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, serta bagaimana keteladanan tersebut dapat diadaptasi agar tetap relevan dan efektif di tengah deras arus digitalisasi.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada peran guru PAI dalam proses pembelajaran konvensional, seperti strategi pengajaran, metode ceramah, atau media pembelajaran berbasis kurikulum formal. Beberapa di antaranya hanya menekankan aspek pengetahuan kognitif siswa terhadap materi agama, namun belum banyak yang menyoroti secara spesifik bagaimana keteladanan guru, baik secara langsung maupun melalui media digital, berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Selain itu, kesenjangan juga terlihat dalam konteks adaptasi keteladanan guru terhadap tantangan zaman digital, di mana siswa tidak hanya terpengaruh oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh media sosial, internet, dan budaya global yang berkembang sangat cepat. Belum ditemukan banyak penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana guru PAI mampu menjadi teladan yang konsisten, baik secara luring (offline) maupun daring (online), serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami siswa secara holistik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dalam rangka memberikan kontribusi terhadap penguatan peran guru PAI yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, aktual, dan mampu menjawab tantangan zaman (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu mengoptimalkan penelitian yang berjudul *“Analisis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan”*. Penelitian ini dianggap penting karena peneliti meyakini bahwa di tengah pesatnya perkembangan digitalisasi, diperlukan kontribusi ilmiah yang membahas bagaimana seorang pendidik, khususnya guru PAI, dapat memanfaatkan kemajuan teknologi digital secara optimal untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan relevan dengan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam di tengah pengaruh budaya digital yang begitu kuat, seperti konten media sosial yang tidak mencerminkan akhlak Islami.
2. Kurangnya keteladanan guru yang konsisten di dalam dan di luar lingkungan

sekolah, termasuk di dunia digital. Sering kali keteladanan guru hanya ditunjukkan secara formal di sekolah, sementara perilaku di media sosial atau platform digital belum mencerminkan nilai-nilai Islam secara optimal.

3. Belum optimalnya pemanfaatan media digital oleh guru PAI sebagai sarana untuk memberikan keteladanan dan pembelajaran nilai-nilai Islam secara interaktif dan menarik bagi siswa.
4. Adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan bahwa internalisasi nilai belum berjalan efektif.
5. Kurangnya strategi yang sistematis dari guru dalam menghadapi tantangan era digital untuk menanamkan nilai Islam secara menyeluruh melalui pendekatan keteladanan.

C. Rumusan Masalah

Dari pendahuluan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan di era digital?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan di era digital pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan?
3. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan di era digital pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, maka di simpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi bentuk-bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan di era digital.
2. Menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-

nilai Islam melalui keteladanan di era digital pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan.

3. Mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan di era digital pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, maka di simpulkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini akan memperkaya pemahaman ilmiah tentang bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja dan beradaptasi di era digital, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan konkret bagi guru PAI dan pihak sekolah (SMP Muhammadiyah 57 Medan) untuk mengembangkan strategi keteladanan yang lebih efektif di lingkungan digital, serta membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di tengah tantangan teknologi.
3. Manfaat Sosial: Mendorong pembentukan karakter Islami siswa yang kuat di tengah gempuran digitalisasi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun mengenai sistematika penulisan ini penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab, masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik tertentu diantaranya:

BAB I

Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, manfaat, perumusan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II

Bab ini berisikan sekilas tentang pengertian pembiasaan, tujuan pembiasaan, keunggulan dan kelemahan pembiasaan, pengertian sedekah, dalil dalil, karakter sosial siswa serta kajian penelitian dahulu dan kerang pemikir.

BAB III

Pada bagian ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang mencakup lokasi dan waktu

pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis.

BAB IV

BAB Ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti

BAB V

BAB ini berisi Penutup, kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan paling mendasar dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Keteladanan bukan sekadar menyampaikan ajaran secara lisan atau teoritis, melainkan memperlihatkan secara nyata bagaimana nilai-nilai Islam dihidupkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi konkret dari nilai-nilai akhlak mulia yang hendak ditanamkan kepada siswa. Siswa belajar lebih banyak melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Dengan demikian, perilaku, gaya hidup, cara berinteraksi, dan integritas moral guru menjadi sumber pembelajaran yang sangat kuat dan berkesan. Keteladanan guru menjadi sangat relevan, terutama di era modern dan digital saat ini, di mana siswa kerap mengalami krisis nilai akibat derasnya arus informasi, globalisasi budaya, dan eksposur terhadap konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Zulaikha, Syahputra, dan Lubis (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan bentuk nyata dari pembelajaran nilai yang tidak hanya disampaikan dalam kelas, tetapi juga ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari pendidikan akhlak yang aplikatif dan kontekstual di tengah tantangan digitalisasi.

Ramdani dan Fauzi (2022) menyatakan bahwa keteladanan guru PAI memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan kesadaran spiritual siswa, terutama di lingkungan sekolah Islam yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Menurut hemat saya, keteladanan guru merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Di tengah kondisi sosial saat ini yang serba cepat, instan, dan sering kali dangkal dalam hal moral, siswa sangat membutuhkan figur yang membumi dan nyata, bukan hanya teori di papan tulis. Guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, serta adab dalam berinteraksi, baik di ruang kelas maupun di dunia digital, akan jauh lebih dihormati dan diikuti oleh peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan keselarasan antara yang

diajarkan dan yang dijalani, maka pendidikan nilai akan menyentuh ranah hati, bukan sekadar pengetahuan di kepala. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan penting antara teori keislaman dan praktik kehidupan, yang pada akhirnya akan memperkuat pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*), tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia (*ḥablum minannās*) dan hubungan dengan lingkungan (*ḥablum minal 'ālam*). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Islam menjadi inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena melalui nilai-nilai inilah karakter dan kepribadian siswa dibentuk secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, keadilan, kasih sayang, dan toleransi terhadap perbedaan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang bermoral dan beradab. Nilai-nilai tersebut tidak boleh hanya menjadi bagian dari hafalan atau teori semata, tetapi harus ditanamkan secara mendalam melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengintegrasian dalam seluruh aktivitas pendidikan. Menurut Nasution, Siregar, dan Lubis (2023), pendidikan nilai dalam PAI harus dirancang secara holistik, dengan pendekatan integratif yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta pemberdayaan lingkungan belajar yang kondusif agar nilai-nilai Islam benar-benar meresap dalam kehidupan peserta didik.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan harus dilaksanakan secara holistik, mencakup tiga domain utama dalam taksonomi pendidikan: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (perilaku nyata). Ini berarti bahwa siswa tidak cukup hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga harus merasakannya dalam kehidupan emosional dan menampilkannya dalam tindakan sehari-hari. Wahyuni (2021) Internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting dalam era digital, karena siswa dihadapkan pada berbagai arus informasi dan pengaruh budaya luar yang dapat mengaburkan nilai-nilai luhur jika tidak dibentengi sejak dini. Mustofa (2023)

Menurut pandangan saya, nilai-nilai Islam adalah fondasi yang tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga menjadi solusi jangka panjang bagi krisis moral generasi muda saat ini. Ketika nilai-nilai tersebut benar-benar ditanamkan dalam pendidikan, maka siswa akan tumbuh sebagai pribadi yang berintegritas, memiliki empati sosial, dan mampu bersikap adil serta bertanggung jawab. Dalam dunia yang semakin digital dan terbuka, nilai-nilai Islam menjadi filter utama dalam menyaring perilaku, memilih informasi, serta menentukan sikap dalam menghadapi dinamika zaman. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran, bukan sekadar isi kurikulum.

3. Era Digital

Di tengah tantangan era digital yang kompleks, peran guru PAI menjadi semakin strategis dan multidimensional. Tidak hanya sebagai pengajar nilai-nilai Islam di ruang kelas, guru juga dituntut menjadi pembimbing moral yang mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas kehidupan digital yang dialami siswa sehari-hari. Guru PAI harus mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik zaman, seperti penggunaan video pembelajaran, media sosial, platform digital edukatif, hingga konten dakwah berbasis visual dan naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2024), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi secara inovatif oleh guru agama dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara lebih menarik dan kontekstual bagi generasi digital. Oleh sebab itu, guru PAI tidak hanya perlu memiliki kemampuan pedagogik dan spiritualitas yang kuat, tetapi juga harus dibekali dengan keterampilan *technological pedagogical content knowledge* (TPACK), yakni kemampuan mengintegrasikan materi pelajaran dengan teknologi dan strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, kehadiran guru sebagai figur yang mampu menjaga integritas di ruang digital sangat penting untuk membangun kepercayaan dan wibawa di mata siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku bijak dalam menggunakan media sosial misalnya dengan menghindari penyebaran informasi tidak valid, mengedepankan etika komunikasi, dan konsisten menyuarakan nilai-nilai positif, maka secara tidak langsung guru sedang menanamkan pendidikan karakter dalam praktik nyata. Seperti ditegaskan oleh Anshori (2024), guru agama di era digital harus menjadi teladan digital yang mampu

mempraktikkan *akhlak al- karimah* dalam ruang siber, karena siswa menjadikan guru bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai panutan moral yang dilihat secara langsung, baik di dunia nyata maupun maya.

Menurut pandangan penulis, kegagalan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman digital bukan hanya menyebabkan terputusnya komunikasi dengan siswa, tetapi juga berpotensi menyebabkan hilangnya pengaruh moral guru terhadap peserta didik. Maka dari itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya menekankan kompetensi keilmuan guru, tetapi juga memberi ruang dan pelatihan khusus bagi guru agama dalam bidang literasi digital Islami. Penguatan peran guru PAI di era digital bukan hanya menjadi solusi jangka pendek untuk menjaga akhlak siswa, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam mencetak generasi yang religius, moderat, dan bijak bermedia.

4. Peran guru PAI di sekolah

Peran guru PAI merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang holistik, yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik secara teologis (akidah), etis (akhlak), ritual (ibadah), maupun sosial (muamalah). Pendidikan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi manusia yang produktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama dari peran guru PAI adalah membentuk pribadi yang utuh, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta memiliki ketangguhan dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman modern yang sarat akan nilai-nilai global dan konten-konten yang seringkali bertentangan dengan nilai Islam. Peran guru PAI mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga karakter yang terbentuk bukanlah artifisial, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Guru PAI menuntut adanya harmonisasi antara iman (keyakinan spiritual), ilmu (pengetahuan rasional), dan amal (perilaku nyata). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu merasakan nilai-nilai tersebut secara afektif dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, maupun digital. Peran guru PAI juga bertindak sebagai filter moral dan etika yang membentengi peserta didik dari pengaruh negatif

lingkungan luar, termasuk paparan budaya instan, liberalisme nilai, dan konten-konten destruktif di dunia digital. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mampu menginspirasi melalui sikap, interaksi sosial, dan jejak digitalnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan dan Lestari (2023), efektivitas peran guru PAI sangat bergantung pada peran aktif guru dalam membina, membimbing, dan menanamkan nilai secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun keteladanan dalam keseharian.

Menurut pandangan penulis, peran guru PAI di era digital harus dirancang tidak hanya sebagai instrumen formal kurikulum, melainkan menjadi budaya sekolah yang hidup dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi. Guru PAI perlu menjadi motor penggerak perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih Islami dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan zaman, karakter Islami yang kuat merupakan bekal penting bagi siswa agar tetap memiliki jati diri dan prinsip hidup yang kokoh, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang kerap kali menormalkan perilaku menyimpang.

B. Penelitian Terdahulu

Studi ini dibangun di atas fondasi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji isu keteladanan guru dan penanaman nilai dalam konteks pendidikan. Berbagai kajian telah menyoroti pentingnya peran teladan bagi pengembangan karakter siswa, khususnya dalam pendidikan agama. Berikut studi-studi penelitian terdahulu yang pernah dilaksanakan:

Tabel 1. 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Mustofa (2023)	Keteladanan Guru PAI di Era Digital	Peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui keteladanan	Kualitatif	Guru yang aktif memberi keteladanan di media sosial berpengaruh positif terhadap karakter siswa.

2	Ramdani & Fauzi (2022)	Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Karakter Siswa di Masa Digitalisasi	Pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa	Kuantitatif	Terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru dan karakter religius siswa.
3	Wahyuni (2021)	Implementasi Nilai Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa	Implementasi keteladanan guru dalam keseharian	Kualitatif	Teladan guru efektif membentuk akhlak siswa melalui sikap sehari-hari di sekolah.
4	Aminuddin (2020)	Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 4 Makassar	Keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan ceramah; perilaku guru menjadi panutan langsung bagi siswa.	kualitatif	Menguatkan pentingnya figur guru sebagai model nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa.

5	Sari, R. A. (2021)	Keteladanan Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Era Digital	Meskipun era digital berkembang pesat, peran keteladanan guru tetap sentral dan tidak tergantikan oleh teknologi.	kualitatif	Menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi berkembang, keteladanan tetap memiliki peran utama
---	-----------------------	---	---	------------	--

Penelitian-penelitian terdahulu diatas, telah memberikan wawasan berharga mengenai keteladanan guru dan transmisi nilai secara umum dalam konteks pendidikan. Studi-studi tersebut secara konsisten mengafirmasi bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Namun demikian, meskipun fondasi konseptual telah terlembagakan, kajian yang secara spesifik menganalisis dinamika keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah kompleksitas era digital masih relatif terbatas dan belum tergambar secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam peran keteladanan guru PAI di lingkungan SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan esensial yang menjadikannya unik dan memberikan nilai kebaruan (novelty). Pertama, berbeda dengan studi yang hanya menyinggung keteladanan di era digital secara umum, penelitian ini akan berfokus lebih spesifik pada manifestasi konkret keteladanan guru PAI dalam perilaku bermedia digital serta bagaimana hal tersebut diinterpretasikan dan diinternalisasi oleh siswa. Kedua, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus tunggal pada SMP Muhammadiyah 57 Medan. Pemilihan lokasi ini memungkinkan penggalian detail dan kekhasan kontekstual yang mendalam, memberikan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan dengan studi yang hanya memberikan gambaran umum. Ketiga, analisis tidak terbatas pada hubungan kausalitas, melainkan akan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai dimensi keteladanan sikap, ucapan,

tindakan, dan perilaku serta bagaimana siswa merespons praktik tersebut di tengah tantangan digitalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan nilai kebaruan yang signifikan, karena akan memberikan pemahaman yang lebih nuansif mengenai bagaimana guru PAI dapat tetap menjadi teladan yang efektif dan relevan di tengah disrupsi digital. Temuan dari studi kasus ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam dan teknologi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan di era digital.

C. Kerangka Berpikir

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak besar terhadap kehidupan siswa, khususnya dalam hal pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Minimnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut menjadi permasalahan utama, di tengah maraknya konten digital yang tidak mencerminkan akhlak Islami. Realitas ini diperparah dengan kurangnya keteladanan yang konsisten dari guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sering kali, sikap keteladanan hanya ditampilkan secara formal di sekolah, sementara perilaku di media sosial atau platform digital belum mencerminkan nilai-nilai Islam secara optimal. Selain itu, pemanfaatan media digital oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam juga belum dilakukan secara maksimal. Guru cenderung belum mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan menarik yang dapat menanamkan nilai Islam secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan digital siswa. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara efektif. Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan strategi yang lebih sistematis dan integratif dari guru PAI untuk menghadapi tantangan era digital. Guru perlu berperan sebagai teladan yang konsisten tidak hanya dalam interaksi langsung di sekolah, tetapi juga dalam aktivitas digital mereka. Upaya peningkatan kompetensi digital guru, pengembangan pembelajaran berbasis keteladanan yang kontekstual, serta penyusunan strategi yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan begitu, kita bisa menangkap makna yang terkandung dalam tindakan, pengalaman, dan pemikiran para informan baik guru maupun siswa terkait praktik keteladanan ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2021), pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna daripada angka. Hal ini sangat relevan untuk menelaah praktik pendidikan yang kompleks seperti keteladanan guru. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memfasilitasi peneliti untuk mendalami bagaimana guru PAI menjadi teladan, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku bermedia digital.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Ini adalah pilihan yang tepat karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena keteladanan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan, yang menjadi unit atau "kasus" spesifik kita. Melalui studi kasus, kita dapat menyelidiki secara intensif bagaimana keteladanan guru PAI dimanifestasikan, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di tengah arus perkembangan teknologi informasi.

Studi kasus sangat sesuai untuk mengungkap realitas sosial yang kompleks secara rinci dan mendalam dari sudut pandang informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tentang latar belakang, kondisi sosial, nilai, kebiasaan, dan perilaku subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tentang latar belakang, kondisi sosial, nilai, kebiasaan, dan perilaku subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna dalam konteks spesifik SMP

Muhammadiyah 57 Medan.

Ini akan membantu kita memahami dinamika keteladanan guru PAI dalam lingkungan sekolah yang unik ini.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Medan, yang beralamat di Jl. Mustafa No.1, Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang secara konsisten mengembangkan pembinaan karakter siswa berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, sekolah ini juga telah mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan komunikasi, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran keteladanan guru PAI dalam era digital. Keberadaan guru-guru PAI yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa dan aktif dalam membentuk karakter melalui teladan nyata, baik dalam keseharian maupun melalui platform digital, menjadi dasar kuat pemilihan lokasi ini.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama bulan Juli hingga Agustus 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti akan melakukan beberapa tahapan utama, antara lain pengajuan izin penelitian, persiapan dan validasi instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan diakhiri dengan tahap analisis serta penyusunan laporan hasil penelitian. Waktu ini dipilih agar proses pengambilan data dapat berjalan efektif tanpa mengganggu kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah.

C. Subjek dan objek penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era digital. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru PAI dan siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama mengingat peran sentral mereka sebagai teladan langsung dalam proses transmisi nilai-nilai Islam, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, siswa kelas VII dan VIII diidentifikasi sebagai subjek

pendamping karena mereka berada pada fase perkembangan karakter yang krusial dan merupakan kelompok yang aktif berinteraksi dengan teknologi digital. Keterlibatan kedua kelompok subjek ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh perspektif komprehensif mengenai bagaimana keteladanan guru diinternalisasi dan memengaruhi pembentukan nilai-nilai keislaman siswa di tengah dinamika era digital.

Sementara itu, objek penelitian adalah peran keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era digital. Objek ini mencakup bentuk-bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan; strategi atau pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah dan media digital; serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah tantangan era digital seperti penggunaan media sosial, akses informasi bebas, dan krisis moralitas remaja.

Dengan mengkaji subjek dan objek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya keteladanan guru PAI dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral di tengah arus digitalisasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih secara terpadu untuk memperoleh data yang bersifat komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan konteks alami objek yang diteliti. Masing-masing teknik memiliki fungsi dan kekuatan tersendiri dalam menggali informasi mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji, yakni peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era digital. Dengan mengombinasikan teknik observasi untuk melihat realitas secara langsung, wawancara mendalam untuk menggali perspektif subjektif dari informan kunci, serta dokumentasi sebagai penguat data historis dan visual, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih utuh dan autentik terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016), yang menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis. Ketiga teknik ini

saling melengkapi dan menjadi instrumen penting dalam menjawab rumusan masalah secara holistik dan akurat.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini mencakup pengamatan terhadap bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran, berinteraksi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran, membimbing perilaku siswa di lingkungan sekolah, serta bagaimana guru memosisikan dirinya dalam ruang digital, seperti melalui komunikasi dalam grup WhatsApp kelas, unggahan atau interaksi di media sosial, dan partisipasi dalam platform pembelajaran daring lainnya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata dan faktual mengenai bentuk-bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kesehariannya, meliputi aspek sikap, tutur kata, perilaku, serta nilai-nilai Islam yang secara konsisten diimplementasikan dalam berbagai situasi.

Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai apakah perilaku guru sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan, serta bagaimana respon siswa terhadap keteladanan tersebut. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti mengambil posisi sebagai partisipan pasif, yaitu hadir dan menyaksikan kegiatan secara langsung, namun tidak terlibat atau mempengaruhi jalannya aktivitas yang sedang berlangsung. Posisi ini dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas sebagaimana adanya tanpa adanya intervensi, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), bahwa observasi partisipatif pasif memungkinkan pengamatan yang objektif dan alami terhadap subjek yang diteliti. Semua hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (field notes), yang nantinya akan dianalisis untuk menemukan pola-pola keteladanan guru serta relevansinya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai salah satu metode utama dalam menggali informasi secara mendalam dan personal dari para informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter. Wawancara

yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pemikiran, serta pandangan mereka secara bebas dan fleksibel sesuai alur percakapan. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh tidak kaku, melainkan kaya akan makna dan nuansa kontekstual, yang tidak selalu bisa ditangkap hanya melalui observasi.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana guru memaknai perannya sebagai teladan dalam pendidikan Islam, bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta bagaimana respon siswa terhadap keteladanan tersebut dalam konteks era digital yang penuh tantangan. Informasi yang digali meliputi praktik konkret yang dilakukan guru, tantangan yang mereka hadapi, nilai-nilai yang ditanamkan, serta upaya dalam memfilter pengaruh negatif dari media digital. Wawancara ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kesan mereka terhadap guru dan sejauh mana pengaruh keteladanan tersebut membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya.

Menurut Sugiyono (2022), wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari sumber langsung dalam konteks alami (natural setting), yang disampaikan melalui pendekatan humanistik dan empatik. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya fokus pada isi verbal dari jawaban informan, tetapi juga mencermati aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta suasana emosional yang menyertai percakapan. Pendekatan ini sangat penting karena dalam studi tentang keteladanan dan nilai-nilai, dimensi emosional dan spiritual tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pengalaman saya sebagai peneliti, wawancara dalam konteks ini menjadi ruang dialog yang sangat bermakna, tidak hanya untuk memperoleh data, tetapi juga untuk membangun kedekatan dengan informan, memahami realitas mereka dari sudut pandang langsung, dan menyerap nilai-nilai yang hidup dalam komunitas sekolah. Selain itu, wawancara juga menjadi jendela untuk melihat bagaimana guru dan siswa menghadapi tantangan moral dan budaya di era digital dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata. Dengan wawasan ini, peneliti tidak hanya memperoleh

data, tetapi juga pengalaman empirik yang memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan berbagai bukti fisik, tertulis, maupun digital yang berkaitan dengan praktik keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis sumber, seperti foto dan video kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti salat berjamaah, kultum, atau kegiatan Jumat berkah, yang menunjukkan keterlibatan guru secara aktif sebagai teladan. Selain itu, bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru, baik dalam bentuk modul cetak maupun digital, juga dianalisis untuk melihat sejauh mana muatan nilai-nilai Islam tercermin dalam materi pembelajaran.

Peneliti juga mengumpulkan arsip kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, seperti program literasi Al-Qur'an, sedekah Jumat, atau mentoring keislaman yang dipandu langsung oleh guru PAI. Tidak kalah penting, konten digital seperti unggahan guru di media sosial yang bersifat edukatif atau religius, serta interaksi dalam grup komunikasi daring antara guru dan siswa (misalnya WhatsApp atau Google Classroom), menjadi bagian dari data yang dianalisis. Dari dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat menilai bagaimana keteladanan guru tidak hanya berlangsung secara langsung di sekolah, tetapi juga tercermin dalam ruang digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

Menurut Creswell (2016), dokumentasi merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena bersifat stabil dan tidak berubah meskipun waktu telah berlalu, sehingga dapat ditelaah kembali secara berulang dan mendalam. Dokumentasi juga memiliki kelebihan dalam memberikan informasi yang tidak bias oleh persepsi atau ingatan narasumber, sehingga dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam pengalaman pribadi saya sebagai peneliti, teknik dokumentasi juga memberikan sudut pandang yang unik karena seringkali menyimpan jejak keteladanan yang tidak diungkapkan secara eksplisit oleh guru atau siswa dalam wawancara, namun terlihat jelas melalui tindakan atau kebiasaan yang terekam dalam dokumen visual dan digital.

Oleh karena itu, dokumentasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun validitas dan kedalaman pemahaman terhadap objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), Model ini terdiri dari tiga tahap utama yang saling terkait dan berulang: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses analisis yang sistematis, dinamis, dan terstruktur, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kokoh dan berakar pada data empiris yang diperoleh dari lapangan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses analisis data kualitatif, karena pada tahap inilah peneliti mulai menyaring dan menyusun informasi yang relevan dari data mentah yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan informasi berdasarkan relevansinya terhadap fokus utama penelitian, yaitu peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era digital. Proses ini tidak hanya mencakup pembuangan informasi yang tidak penting atau tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah, tetapi juga melibatkan pengorganisasian data ke dalam tema-tema tertentu, seperti dimensi keteladanan guru (akhlak, sikap, perilaku), strategi pembelajaran bernilai Islami, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama, serta persepsi siswa terhadap keteladanan yang ditampilkan. Pengkodean dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan memetakan keterkaitan antar data, sehingga memudahkan dalam tahap analisis lanjutan. Reduksi data ini bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang proses penelitian, tidak hanya dilakukan sekali di awal, tetapi terus dikaji dan diperbarui seiring masuknya data baru. Dengan demikian, proses reduksi data tidak hanya berfungsi sebagai alat penyederhanaan informasi, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menemukan esensi dari fenomena yang dikaji, serta menjaga fokus peneliti agar tetap berada dalam kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2022), reduksi data merupakan upaya

peneliti untuk menata data sedemikian rupa agar menjadi lebih tajam, terarah, dan bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah dan mendalam.

4. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahapan selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian data yang telah dipilih dan disederhanakan ke dalam bentuk yang sistematis, agar data tersebut mudah dipahami, ditelaah, dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam format- format yang memudahkan analisis tematik, seperti uraian naratif yang deskriptif, tabel kategori temuan, bagan alur interaksi, kutipan langsung dari narasumber, serta ringkasan tematik yang memperlihatkan keterkaitan antar konsep, misalnya antara keteladanan guru dengan perubahan sikap siswa di era digital. Penyajian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan hasil secara sistematis kepada pembaca, tetapi juga membantu peneliti dalam mengenali pola, kecenderungan, dan relasi yang mungkin tersembunyi dalam data. Dengan penyajian yang terstruktur, proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara logis dan berdasarkan bukti empirik yang valid. Seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penyajian data dalam penelitian kualitatif bukan hanya tampilan informasi, tetapi merupakan bagian integral dari proses analisis itu sendiri, di mana peneliti dapat melakukan eksplorasi makna, memverifikasi temuan sementara, serta menyiapkan dasar yang kuat untuk menyusun interpretasi dan kesimpulan akhir penelitian.

5. Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang menjadi inti dari keseluruhan proses penelitian. Penarikan kesimpulan bukanlah proses yang dilakukan secara tiba-tiba atau berdasarkan intuisi semata, melainkan merupakan hasil dari sintesis mendalam terhadap semua data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan ini bersifat interpretatif dan harus mampu menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibangun berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dalam data, khususnya terkait dengan peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa di era

digital.

Agar kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat subjektif atau bias, peneliti melakukan proses verifikasi secara menyeluruh dan sistematis, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa). Dengan demikian, peneliti dapat memeriksa konsistensi dan keakuratan informasi dari berbagai sudut pandang, serta menghindari kesimpulan yang didasarkan hanya pada satu sumber data. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan akhir yang diambil tidak hanya mewakili opini peneliti, tetapi benar-benar lahir dari pengamatan empiris yang logis dan valid.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), proses verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, serta upaya untuk menjaga keabsahan dan keandalan temuan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial secara objektif, holistik, dan sesuai dengan konteks tempat penelitian dilakukan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam di era digital.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijaga agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data tidak hanya bergantung pada jumlah data yang dikumpulkan, tetapi terutama pada ketepatan dalam menangkap realitas yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang telah diakui dalam metodologi kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

6. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah strategi validasi yang dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam konteks yang dikaji, yakni guru Pendidikan Agama Islam

(PAI), kepala sekolah, dan siswa. Ketiga kelompok ini dipilih karena masing-masing memiliki perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami bagaimana keteladanan guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital. Dengan melakukan perbandingan antara jawaban atau pandangan dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi informasi serta mengidentifikasi kemungkinan bias atau kesenjangan data.

7. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik memiliki karakteristik dan kekuatan masing-masing. Observasi memungkinkan peneliti melihat langsung fenomena keteladanan guru dalam situasi nyata; wawancara mendalam membuka ruang eksplorasi terhadap makna dan persepsi subjek; sedangkan dokumentasi menyediakan bukti fisik atau digital yang dapat menguatkan data yang telah diperoleh. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat karena saling mengonfirmasi dan mengisi kekosongan dari metode lain.

8. Member Check (pemeriksaan anggota)

Sebagai salah satu langkah penting dalam memastikan keabsahan data. Member check dilakukan dengan cara mengembalikan hasil sementara atau rangkuman data kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Informan diberikan kesempatan untuk memeriksa, mengoreksi, atau menambahkan informasi apabila terdapat ketidaksesuaian antara apa yang mereka sampaikan dengan apa yang dipahami peneliti. Prosedur ini bertujuan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna asli yang dimaksudkan oleh subjek penelitian, sekaligus memperkuat kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas data, tetapi juga menunjukkan komitmen peneliti terhadap prinsip transparansi dan etika dalam penelitian.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), penggunaan triangulasi dan member check dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengurangi subjektivitas peneliti, memperluas sudut pandang analisis, dan memastikan bahwa data benar-benar merepresentasikan kondisi di lapangan. Moleong (2021) juga menegaskan bahwa triangulasi bukan sekadar teknik pengumpulan data tambahan, tetapi merupakan cara berpikir ilmiah untuk mencapai kebenaran secara holistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Profil Sekolah

SMP Muhammadiyah 57 Medan didirikan pada tanggal 5 Desember 2005 dan beroperasi di bawah naungan Yayasan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 420/12565/Pr/05 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai bagian dari jaringan sekolah Muhammadiyah, lembaga ini berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak mulia. Pada periode 2024–2028, kepemimpinan sekolah dipegang oleh Zainal Arifin, S.Pd.I yang menggantikan Muhammad Nasir, M.Pd, dengan semangat melanjutkan visi pendidikan Islami yang unggul dan berdaya saing di era modern.

SMP Muhammadiyah 57 Medan berlokasi di Jl. Mustafa No. 1, Glugur Darat I, Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini berstatus swasta di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan akreditasi B (SK No. 694/BAP-SM/LL/XI/2017) serta bersertifikasi ISO 9001:2008. Sekolah yang berdiri di atas lahan seluas $\pm 285.000 \text{ m}^2$ ini memiliki sekitar 21 guru, 325 siswa, dan 12 rombongan belajar. Fasilitas yang tersedia meliputi 13 ruang kelas, 1 laboratorium, 2 unit sanitasi, listrik PLN, dan akses internet terbatas. Dengan penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan sistem lima hari sekolah (full day school), SMP Muhammadiyah 57 Medan terus berupaya mencetak generasi berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

B. Hasil penelitian

1. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru PAI

a. Guru PAI menjadi imam shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 57 Medan memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan nyata, salah satunya melalui pembiasaan ibadah shalat berjamaah. Setiap pagi, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI senantiasa mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan spiritual yang efektif, karena siswa dibimbing langsung oleh gurunya dalam praktik penghambaan kepada Allah SWT.

Selain itu, ketika memasuki waktu dhuhur, guru PAI kembali hadir mendampingi sekaligus memimpin siswa untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah. Kehadiran guru sebagai imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah memberikan keteladanan yang kuat, sebab siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana seorang pendidik mencontohkan ketaatan terhadap Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten.

Keteladanan ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, karena mereka tidak hanya mendengar teori atau nasihat tentang pentingnya shalat, tetapi juga melihat praktik nyata dari gurunya. Dengan demikian, nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam beribadah dapat tertanam secara lebih mendalam. Guru tidak hanya menjadi pengajar dalam kelas, tetapi juga teladan yang menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Pembiasaan shalat berjamaah di bawah bimbingan guru PAI menjadikan siswa lebih terbiasa dalam menjaga ibadahnya, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, guru tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang diharapkan dapat terus berlanjut hingga siswa dewasa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 57 Medan memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan nyata, salah satunya melalui pembiasaan ibadah shalat berjamaah. Setiap pagi, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI senantiasa mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan spiritual yang efektif, karena siswa dibimbing langsung oleh gurunya dalam praktik penghambaan kepada Allah SWT.

Selain itu, ketika memasuki waktu dhuhur, guru PAI kembali hadir mendampingi sekaligus memimpin siswa untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah. Kehadiran guru sebagai imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah memberikan keteladanan yang kuat, sebab siswa dapat menyaksikan secara langsung bagaimana seorang pendidik mencontohkan ketaatan terhadap Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten. Dengan cara ini, shalat berjamaah menjadi sarana

nyata dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui contoh perbuatan, bukan hanya melalui pengajaran teoritis.

Pelaksanaan shalat berjamaah ini bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga sarana pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan guru yang menjadi teladan utama, siswa merasa lebih termotivasi untuk turut serta melaksanakan shalat secara khushyuk dan berdisiplin. Kebiasaan berjamaah tersebut menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam.

Dengan mengaitkan praktik shalat berjamaah di sekolah kepada pesan Al-Qur'an tersebut, pembiasaan ini tidak hanya membangun kedekatan spiritual siswa dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berlandaskan nilai Islam. Siswa belajar untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, melainkan juga merasa menjadi bagian dari komunitas muslim yang saling mendukung dalam kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan yang menanamkan makna ibadah sebagai jalan pembentukan akhlak mulia di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau menyatakan: *"Kami berusaha menjadi teladan bagi anak-anak, salah satunya dengan selalu mengimami shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Anak-anak itu sebenarnya lebih mudah meniru daripada hanya mendengar ceramah. Kalau guru sudah menunjukkan langsung, insya Allah siswa akan lebih terdorong untuk ikut melaksanakan ibadah."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru PAI menyadari betul pentingnya metode keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa, terutama di era digital yang penuh distraksi.

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama salah seorang siswa kelas VIII, yang mengatakan: *"Kalau ustadz ikut shalat berjamaah, kami jadi semangat ikut. Rasanya berbeda kalau shalat sendiri di rumah dengan berjamaah di sekolah. Kami jadi terbiasa, bahkan kalau di rumah kadang saya ingat untuk shalat dhuha."* Dari pernyataan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa kehadiran guru sebagai imam dalam shalat berjamaah bukan hanya berdampak pada rutinitas ibadah di sekolah, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap pembiasaan ibadah siswa di luar

sekolah.

Pelaksanaan shalat berjamaah yang dipimpin langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 57 Medan menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk nyata pendidikan karakter berbasis Islam.

Kehadiran guru sebagai imam shalat berjamaah menjadi bentuk teladan yang kuat, yang secara tidak langsung menginspirasi dan memotivasi siswa untuk membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran. Praktik ini terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta memperkuat aspek spiritual siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selain itu, di tengah era digital yang penuh dengan distraksi nilai-nilai luar, pembiasaan shalat berjamaah bersama guru menjadi benteng yang kuat dalam membentuk karakter Islami siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI bukan hanya berpengaruh di dalam ruang kelas, tetapi juga mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan akhlak dan kebiasaan beribadah siswa secara menyeluruh.

b. Guru selalu menggunakan bahasa sopan, jujur, dan rendah hati dalam interaksi dengan siswa.

Salah satu bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah penggunaan bahasa yang sopan, jujur, dan rendah hati dalam setiap interaksi dengan siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas maupun komunikasi di luar kelas, guru selalu mengedepankan tutur kata yang santun, tidak meninggikan suara, serta menggunakan pilihan kata yang mendidik. Sikap ini menjadi teladan nyata bagi siswa dalam membiasakan diri menjaga lisan. Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya pengendalian ucapan sebagai bagian dari keimanan seorang muslim.

Penggunaan bahasa yang santun dari guru PAI tidak hanya membangun suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menanamkan kesadaran pada siswa bahwa lisan merupakan cerminan akhlak. Guru berusaha mencontohkan kejujuran dalam perkataan, menghindari ucapan yang menyakitkan, dan selalu merendahkan hati

dalam menegur maupun menasihati. Dengan demikian, siswa terbiasa mendengar dan menyerap pola komunikasi yang baik, sehingga secara perlahan akan menirukan sikap tersebut dalam keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Keteladanan ini juga menjadi pengingat bahwa menjaga lisan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia. Dalam tafsir hadis tersebut, para ulama menjelaskan bahwa orang beriman seharusnya selalu mempertimbangkan dampak ucapannya. Jika perkataan dapat membawa manfaat dan kebaikan, maka diucapkan, namun bila mengandung keburukan atau sia-sia, maka lebih baik diam. Nilai ini kemudian ditransformasikan guru PAI ke dalam interaksi sehari-hari sehingga siswa dapat melihat bukti nyata bagaimana ucapan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, penggunaan bahasa sopan, jujur, dan rendah hati yang dicontohkan oleh guru PAI bukan hanya sekadar aspek komunikasi, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter Islami. Guru menjadi teladan bagaimana menjaga lisan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT sekaligus bentuk pengamalan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan akhlak yang dapat ditiru langsung oleh siswa dalam kehidupannya. Bahasa sopan yang ditunjukkan guru bukan hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menanamkan nilai akhlakul karimah pada diri siswa. Ketika guru menegur kesalahan siswa pun, bahasa yang digunakan tetap lembut dan penuh kesabaran sehingga siswa tidak merasa terhina atau tersudutkan. Guru PAI menekankan bahwa nilai kejujuran juga harus tercermin dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, jika ada janji memberikan penjelasan tambahan atau mengoreksi tugas, guru selalu berusaha menepatinya tepat waktu. Dengan begitu, siswa dapat melihat langsung bahwa guru tidak hanya menyampaikan teori tentang kejujuran, tetapi juga mengamalkannya.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI menunjukkan kesadaran mendalam mengenai hal ini. Beliau menyampaikan: *“Saya selalu berusaha berbicara dengan sopan dan jujur kepada anak-anak. Mereka biasanya meniru apa yang guru lakukan, bukan hanya apa yang guru ucapkan. Kalau kita kasar, mereka bisa terbawa kasar juga. Karena itu, saya ingin menunjukkan bahwa bahasa yang baik itu*

bagian dari akhlak seorang muslim.” Pernyataan ini menguatkan bahwa keteladanan dalam tutur kata merupakan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter Islami siswa.

Pandangan tersebut diperkuat dengan wawancara salah seorang siswa kelas VII yang menyatakan: *“Ustadz kalau bicara sama kami tidak pernah marah-marah, walaupun menegur selalu dengan kata-kata yang halus. Jadi kami merasa lebih hormat dan tidak takut, malah jadi semangat belajar. Kami juga jadi belajar untuk bicara yang baik sama teman-teman.”* Dari keterangan siswa tersebut, terlihat jelas bahwa sikap guru dalam menjaga kesopanan dan kejujuran berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

Saya melihat bahwa siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori. Ketika guru menunjukkan kesopanan dan kejujuran dalam tindakan nyata, seperti menepati janji atau menasihati tanpa menyakiti, siswa pun akan terdorong untuk meneladani sikap tersebut. Bahkan, dampaknya tidak hanya terasa di ruang kelas, tetapi juga terbawa ke lingkungan luar, termasuk di rumah dan dalam pergaulan mereka sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan zaman sekarang, di mana siswa sering terpapar berbagai bentuk komunikasi yang tidak mendidik dari media sosial dan lingkungan. Guru yang menjaga ucapannya berarti sedang memberikan perlindungan nilai, sekaligus membangun kesadaran bahwa lisan adalah amanah yang harus dijaga.

Bagi saya pribadi, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga penunjuk jalan kebaikan. Dan melalui sikap santunnya, guru PAI telah menunjukkan bahwa akhlak dapat diajarkan bukan hanya melalui kata-kata, melainkan melalui perilaku yang konsisten dan nyata.

c. Guru memberikan contoh berpakaian islami, baik di sekolah maupun pertemuan daring.

Salah satu bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah konsistensinya dalam berpakaian islami. Setiap hari guru PAI hadir ke sekolah dengan busana yang rapi dan sesuai syariat, seperti mengenakan baju longgar, menutup aurat dengan sempurna, dan tetap menjaga kesederhanaan. Dalam pertemuan daring pun, guru PAI tidak mengabaikan penampilan; tetap mengenakan pakaian yang sopan dan islami meskipun berada di rumah. Sikap ini memberi pesan tersirat kepada siswa bahwa berpakaian islami bukan

hanya formalitas di sekolah, melainkan bagian dari identitas seorang muslim yang harus dijaga di setiap kesempatan.

Konsistensi guru dalam berpakaian sesuai syariat menanamkan nilai bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk tata cara berbusana. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bahwa berpakaian bukan hanya masalah penampilan, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 26: *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.”* Ayat ini menjadi pengingat bahwa pakaian islami merupakan simbol kesadaran spiritual sekaligus wujud kepatuhan terhadap syariat.

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau menyatakan: *“Kami berusaha memberikan contoh kepada siswa dengan berpakaian islami setiap saat, baik di sekolah maupun ketika mengajar secara online. Karena kalau guru tidak konsisten, anak-anak bisa menganggap berpakaian sopan itu hanya kewajiban di sekolah, bukan bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan di mana pun berada.”* Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa guru menyadari betul pentingnya peran keteladanan dalam membentuk kebiasaan berpakaian islami pada diri siswa.

Menurut pendapat saya, sikap konsisten guru dalam menjaga penampilan islami, baik di ruang fisik maupun ruang digital, merupakan langkah yang sangat tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keselarasan antara ucapan, tindakan, dan teladan nyata. Siswa cenderung lebih mudah meniru daripada sekadar menerima nasihat. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam berpakaian islami akan lebih membekas dibandingkan hanya sekadar instruksi verbal. Selain itu, konsistensi guru ini juga menjadi upaya pencegahan terhadap pola pikir pragmatis yang sering muncul pada siswa. Jika guru hanya menekankan berpakaian sopan di sekolah, siswa mungkin akan menganggap hal tersebut sebatas aturan formal, bukan nilai agama. Namun dengan contoh yang nyata dan konsisten, siswa belajar bahwa berpakaian islami adalah identitas seorang muslim yang harus dijaga di mana pun berada, baik secara langsung maupun ketika hadir di ruang digital.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa teladan berpakaian islami yang

ditunjukkan guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan personal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kuat. Melalui konsistensi tersebut, siswa akan lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh (*kaffah*) dan tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia sekaligus mampu menjaga identitas keislaman mereka dalam kehidupan modern yang penuh tantangan.

Hal tersebut juga diamini oleh seorang siswi kelas IX yang mengatakan: *“Kalau melihat ustadzah selalu pakai jilbab panjang dan baju yang sopan, kami jadi ikut malu kalau berpakaian asal-asalan. Bahkan waktu belajar daring, ustadzah tetap pakai gamis rapi, jadi kami juga ikut berusaha berpakaian sopan meski di rumah.”* Keterangan siswa ini menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam berpakaian islami memberikan pengaruh nyata terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Mereka bukan hanya memahami teori tentang menutup aurat, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saya meyakini bahwa konsistensi guru PAI dalam berpakaian islami, baik di sekolah maupun saat mengajar secara daring, merupakan bentuk keteladanan nyata yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran religius siswa. Guru yang menampilkan penampilan sopan dan sesuai syariat secara terus-menerus memberikan pesan yang kuat bahwa ajaran Islam berlaku kapan pun dan di mana pun, bukan hanya saat berada di lingkungan sekolah.

Keteladanan ini tidak hanya menjadi contoh dalam hal berpakaian, tetapi juga mengajarkan siswa tentang nilai kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap ajaran agama. Guru yang tampil islami di ruang kelas dan tetap menjaga prinsip tersebut di ruang digital, sedang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh (*kaffah*) dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dalam pandangan saya, sikap seperti ini sangat penting di era modern, di mana batas antara dunia nyata dan digital semakin tipis, dan pengaruh luar sangat mudah masuk. Dengan keteladanan yang konsisten, siswa tidak hanya mengetahui aturan berpakaian sopan sebagai kewajiban formal, tetapi juga memahami maknanya sebagai bagian dari identitas dan kehormatan seorang muslim.

Pengakuan siswa bahwa mereka merasa terdorong untuk berpakaian lebih sopan karena melihat guru mereka menjadi bukti bahwa teladan lebih kuat daripada sekadar

teori. Artinya, pendidikan karakter sejati bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana guru hidup sesuai dengan ajarannya.

Bagi saya, hal ini menegaskan bahwa guru PAI bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan panutan yang membentuk pola pikir serta perilaku generasi muda muslim agar tetap teguh dalam menjalani kehidupan modern dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

- d. Guru menggunakan WhatsApp grup dan Google Classroom untuk membagikan konten islami seperti doa, hadis, dan motivasi.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan tidak hanya memberikan keteladanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam. Melalui WhatsApp grup kelas dan Google Classroom, guru secara rutin membagikan konten islami berupa doa-doa harian, hadis pilihan, serta kalimat motivasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan strategi ini, proses pendidikan nilai tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan dapat terus berlanjut hingga ke ruang-ruang digital yang dekat dengan keseharian siswa. Kehadiran konten islami di dunia maya menjadi upaya nyata untuk mengimbangi derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Lebih jauh, pemanfaatan platform digital ini mencerminkan respons adaptif guru PAI terhadap perkembangan zaman. Generasi saat ini adalah generasi digital yang hampir setiap saat terhubung dengan gawai dan media sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ruang digital merupakan langkah strategis agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif. Dengan menghadirkan doa, hadis, maupun kata-kata motivasi islami secara konsisten, siswa tidak hanya mendapatkan tambahan ilmu agama, tetapi juga dorongan moral yang dapat mereka renungkan dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat saya, langkah guru PAI ini patut diapresiasi karena mampu menjembatani kebutuhan spiritual siswa dengan kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi. Alih-alih melarang siswa untuk berinteraksi dengan media sosial atau gawai, guru justru mengarahkan kebiasaan digital tersebut menjadi lebih produktif dan bernilai positif. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa teknologi

bukanlah ancaman bagi pendidikan agama, melainkan bisa menjadi alat efektif untuk memperkuat pembinaan karakter Islami jika dikelola dengan bijak.

Dengan demikian, pemanfaatan WhatsApp grup dan Google Classroom oleh guru PAI bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi juga media pembiasaan spiritual yang modern dan adaptif. Saya berpendapat bahwa praktik ini menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan agama yang relevan dengan konteks zaman, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditanamkan di berbagai ruang, baik nyata maupun virtual. Upaya ini penting untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakar kuat pada akhlak dan nilai-nilai keislaman. Konten islami yang dibagikan oleh guru PAI tidak bersifat kaku atau monoton, melainkan dikemas dalam bentuk yang menarik. Misalnya, doa-doa ditampilkan dalam format gambar sederhana dengan desain estetik, hadis disertai penjelasan singkat, serta motivasi disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga terdorong untuk merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam melakukan inovasi dakwah digital yang relevan dengan kebutuhan siswa di era teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI, beliau menyatakan: *“Kami sadar bahwa anak-anak sekarang lebih sering membuka HP daripada buku. Karena itu, kami memanfaatkan WhatsApp dan Google Classroom untuk mengirimkan doa, hadis, atau kata-kata motivasi Islami. Harapan kami, meski mereka sibuk dengan media sosial, ada selipan konten yang bisa mengingatkan mereka kepada Allah.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI mampu membaca kondisi dan memanfaatkannya secara positif agar nilai-nilai Islam tetap sampai kepada siswa.

Hal yang sama diungkapkan oleh seorang siswa kelas VIII yang menuturkan: *“Setiap pagi biasanya ada doa atau hadis yang dikirim ustadz di grup WhatsApp. Kalau membacanya jadi terasa diingatkan untuk shalat atau berbuat baik. Kadang kami juga share lagi ke teman lain atau ke orang tua.”* Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan media digital oleh guru tidak hanya efektif dalam membina siswa, tetapi juga memberikan dampak berantai karena pesan-pesan Islami tersebut tersebar lebih luas.

Menurut peneliti, pemanfaatan media digital oleh guru PAI dalam menyampaikan

konten-konten Islami merupakan bentuk inovasi pendidikan agama yang adaptif dan kontekstual di era modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dan penanaman nilai-nilai Islam tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan secara efektif melalui platform digital yang akrab dengan keseharian siswa. Penyajian materi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami menjadikan pesan-pesan agama lebih membumi dan relevan, sehingga mampu membangkitkan kesadaran spiritual siswa secara halus namun bermakna. Selain itu, praktik ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi akhlak dan nilai keislaman yang kuat di tengah arus globalisasi.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

a. Memanfaatkan platform digital (YouTube, Google Classroom, aplikasi Al-Qur'an digital).

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan juga memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana inovasi dalam pembelajaran agama. Penggunaan media seperti YouTube, Google Classroom, serta aplikasi Al-Qur'an digital menjadi bagian dari strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih menarik dan relevan bagi siswa. YouTube digunakan sebagai sumber pembelajaran visual, misalnya menonton video kajian singkat atau tayangan tentang kisah-kisah teladan islami. Sementara Google Classroom dipakai untuk membagikan materi pelajaran, tugas, serta diskusi yang bernuansa Islami. Adapun aplikasi Al-Qur'an digital menjadi pendukung dalam melatih siswa membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Pemanfaatan platform digital tersebut membantu guru menghadirkan pengalaman belajar yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital native. Siswa merasa lebih tertarik ketika belajar tidak hanya melalui ceramah atau buku teks, tetapi juga melalui media visual dan interaktif. Dengan aplikasi Al-Qur'an digital misalnya, siswa dapat mendengarkan langsung lantunan bacaan qari internasional, sehingga dapat memperbaiki tajwid dan makhraj mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak kaku, melainkan lebih kontekstual dan menyenangkan, namun tetap berorientasi pada tujuan utama yakni penanaman nilai-nilai Islam.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menyatakan: *“Kalau kita hanya mengandalkan metode ceramah, anak-anak cepat bosan. Karena itu saya pakai YouTube untuk menayangkan video islami, lalu kami bahas bersama. Google Classroom juga*

sangat membantu untuk berbagi materi dan doa-doa. Untuk belajar Al-Qur'an, aplikasi digital lebih praktis karena anak-anak bisa belajar di mana saja.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari betul perlunya inovasi metode pembelajaran agar tetap relevan dengan dunia siswa di era digital.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas IX yang mengatakan: *“Kalau ustadzah kasih video di YouTube atau link di Google Classroom, belajar agama jadi lebih seru. Apalagi pakai aplikasi Qur'an digital, kami bisa latihan sendiri di rumah. Jadi terasa lebih gampang dibanding hanya pakai buku.”* Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan platform digital benar-benar memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi PAI secara lebih mendalam.

Menurut peneliti, pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Google Classroom, dan aplikasi Al-Qur'an digital oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan merupakan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menjawab tantangan era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mempermudah pemahaman materi PAI melalui media yang lebih visual, interaktif, dan fleksibel. Inovasi ini mencerminkan kesadaran guru terhadap kebutuhan gaya belajar generasi digital native, serta menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikemas secara menarik tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, penggunaan media digital menjadi jembatan penting dalam membentuk generasi muslim yang religius, melek teknologi, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.

b. Memberikan pesan moral islami melalui WhatsApp grup siswa/orang tua.

Selain memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran, guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan juga aktif menggunakan WhatsApp grup sebagai media komunikasi dan pembinaan karakter. Grup ini tidak hanya beranggotakan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua, sehingga pesan-pesan moral Islami dapat tersampaikan lebih luas dan memiliki pengawasan dari keluarga. Melalui grup WhatsApp, guru secara rutin mengirimkan pesan singkat berisi nasihat keagamaan, doa-doa harian, hadis pilihan, serta motivasi islami yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pesan-pesan tersebut biasanya dikirimkan pada waktu-waktu tertentu, seperti pagi

hari sebelum belajar atau malam hari menjelang istirahat. Hal ini dimaksudkan agar siswa memulai dan mengakhiri harinya dengan mengingat Allah SWT. Dengan adanya keterlibatan orang tua dalam grup, mereka juga dapat ikut memantau dan menegur anak-anaknya apabila tidak merespon atau mengabaikan pesan dari guru. Dengan demikian, fungsi WhatsApp grup bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi sekolah, tetapi juga sebagai media dakwah digital yang efektif.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru PAI, beliau menyampaikan: *“Kami memanfaatkan WhatsApp grup untuk memberikan nasihat islami setiap hari, kadang berupa doa, hadis, atau motivasi singkat. Harapannya, anak-anak terbiasa membaca pesan itu, meski singkat tapi bisa jadi pengingat. Dengan adanya orang tua di dalam grup, mereka juga bisa ikut mengarahkan anak-anak agar tidak lalai.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menjadikan media sosial sebagai sarana edukasi islami, bukan sekadar hiburan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh seorang siswa kelas VIII yang mengatakan:

“Setiap pagi ustadz kirim doa atau hadis di grup. Kadang saya share lagi ke status WhatsApp biar teman-teman lain lihat. Orang tua juga sering ingatkan saya untuk baca pesan dari ustadz. Jadi meski pakai HP, tetap ada hal-hal yang bikin saya ingat sama agama.”

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pemberian pesan moral melalui WhatsApp grup tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menciptakan sinergi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Menurut peneliti, penggunaan WhatsApp grup oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan sebagai sarana komunikasi dan pembinaan karakter merupakan langkah strategis dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pendidikan nilai. Dengan mengirimkan pesan-pesan Islami secara rutin, seperti doa, hadis, dan nasihat singkat, guru tidak hanya mengingatkan siswa akan pentingnya ibadah dan akhlak mulia, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai pendamping spiritual di rumah. Keterlibatan keluarga dalam grup ini menciptakan sinergi yang positif antara sekolah dan rumah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, WhatsApp tidak hanya menjadi media sosial biasa, tetapi berubah menjadi alat dakwah digital yang efektif, menyentuh kehidupan siswa secara langsung dalam keseharian mereka.

- c. Mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena digital yang dekat dengan siswa (misalnya ghibah dengan hate speech).

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan berusaha menjadikan ajaran Islam tetap relevan dengan kondisi kehidupan siswa di era digital. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengaitkan materi agama dengan fenomena yang sering mereka temui di media sosial. Misalnya, ketika membahas larangan ghibah, guru menghubungkannya dengan fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian yang banyak beredar di platform digital seperti WhatsApp, TikTok, maupun Instagram. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu melihat keterkaitannya dengan realitas yang mereka hadapi setiap hari.

Pendekatan kontekstual ini membantu siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada masa lalu, tetapi justru sangat relevan untuk kehidupan modern. Guru menekankan bahwa ghibah bukan hanya berbicara di belakang orang lain dalam percakapan langsung, tetapi juga dapat berupa komentar buruk, menyebarkan fitnah, atau menyindir orang lain melalui status dan postingan di media sosial. Dengan penyampaian yang demikian, siswa merasa lebih dekat dengan materi PAI karena berhubungan langsung dengan aktivitas digital yang mereka jalani.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menyampaikan: *“Anak-anak sekarang lebih banyak hidup di dunia digital. Kalau kita bicara ghibah hanya sebatas omongan langsung, mereka kurang paham dampaknya. Maka saya coba kaitkan dengan fenomena yang mereka sering jumpai, seperti komentar jahat atau ujaran kebencian di media sosial. Dari situ mereka lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam berlaku di semua zaman, termasuk di era digital.”* Pernyataan ini menunjukkan kesadaran guru bahwa metode pembelajaran kontekstual sangat efektif untuk menanamkan nilai Islam.

Seorang siswa kelas VII juga menuturkan pengalamannya: *“Waktu ustadz jelaskan ghibah sambil kasih contoh komentar jahat di medsos, saya jadi sadar kalau suka nyindir di status WhatsApp itu juga termasuk ghibah. Jadi sekarang lebih hati-hati kalau mau posting atau komen.”* Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa strategi mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena digital berhasil menumbuhkan kesadaran siswa, sekaligus mengarahkan mereka agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Menurut peneliti, pendekatan kontekstual yang dilakukan guru PAI di SMP

Muhammadiyah

57 Medan dengan mengaitkan materi ajaran Islam—seperti larangan ghibah—dengan fenomena yang marak di media sosial, merupakan strategi edukatif yang sangat relevan dan efektif di era digital. Dengan menjembatani nilai-nilai agama dan realitas kehidupan digital siswa, guru mampu membuat pelajaran lebih bermakna, aplikatif, dan membumi. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menyadari implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berhati-hati saat berkomentar atau membuat postingan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang disampaikan secara kontekstual mampu membentuk kesadaran etis dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan era modern, sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan selalu relevan di setiap zaman.

- d. Memperkuat program keagamaan sekolah (pesantren kilat, kajian Ramadan, kompetisi islami).

Selain melalui pembelajaran di kelas dan pemanfaatan media digital, guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara memperkuat berbagai program keagamaan sekolah. Program-program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter religius siswa. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain pesantren kilat pada bulan Ramadan, kajian Islami yang diadakan secara berkala, serta berbagai kompetisi keagamaan seperti lomba pidato Islami, tahfidz Al-Qur'an, dan adzan. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan ruang untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Islam sekaligus mengasah kemampuan dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Program keagamaan semacam ini juga memiliki dampak yang lebih luas, yakni terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah. Lingkungan yang sarat dengan aktivitas Islami dapat menjadi benteng moral bagi siswa di tengah derasnya pengaruh budaya populer digital yang tidak selamanya sejalan dengan ajaran agama. Kehadiran guru PAI dalam setiap kegiatan tersebut sebagai pembimbing dan pendamping semakin meneguhkan posisi guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan dalam membangun karakter Islami. Dengan demikian, program keagamaan sekolah berfungsi sebagai wadah yang menumbuhkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan

ukhuwah Islamiyah.

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau menyampaikan: *"Pesantren kilat yang kami adakan setiap Ramadan selalu menjadi momentum penting untuk memperkuat spiritualitas siswa. Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melatih anak-anak untuk langsung mempraktikkan amalan seperti shalat tarawih, tadarus, dan berbagi dengan sesama. Dengan cara ini, mereka bisa merasakan bahwa Islam itu bukan sekadar pelajaran, tetapi gaya hidup."*

Salah seorang siswa juga memberikan pandangannya: *"Saya sangat senang mengikuti lomba tahfidz di sekolah. Awalnya saya hanya bisa menghafal sedikit, tetapi karena ada dorongan dari guru dan teman-teman, saya jadi lebih semangat. Sekarang saya sudah hafal dua juz, dan ingin terus menambah hafalan. Kalau tidak ada program ini, mungkin saya tidak akan sebersemangat sekarang."*

Dari hasil wawancara ini tampak jelas bahwa keberadaan program keagamaan sekolah memberikan motivasi nyata bagi siswa untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan kecintaan terhadap Islam. Menurut hemat saya, penguatan program-program keagamaan di sekolah merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat kompetensi religius siswa, tetapi juga menjaga identitas mereka sebagai generasi muslim di era digital.

Pesantren kilat, misalnya, diisi dengan materi keislaman yang lebih intensif, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak mulia. Kajian Ramadan juga menghadirkan nuansa spiritual yang lebih kuat, sehingga siswa terbiasa mengisi bulan suci dengan kegiatan yang bermanfaat. Sementara itu, kompetisi islami memberikan motivasi bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bidang agama sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan penguatan program-program tersebut, guru PAI menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan yang lebih aplikatif dan menyenangkan.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menyatakan: *"Kami berusaha menghidupkan suasana Islami di sekolah dengan memperbanyak kegiatan keagamaan. Lewat pesantren kilat dan kajian Ramadan, anak-anak lebih banyak mendapat pengalaman spiritual. Dengan lomba-lomba islami, mereka juga belajar berkompetisi dengan sehat sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama."* Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kegiatan keagamaan mampu menjadi wadah

efektif untuk menanamkan nilai Islam secara menyeluruh.

Seorang siswa kelas IX juga menyampaikan pengalamannya: *“Saya suka ikut lomba tahfidz di sekolah. Awalnya karena ingin dapat hadiah, tapi lama-lama jadi terbiasa menghafal Qur’an. Kalau pesantren kilat juga seru, karena kami bisa belajar agama lebih dalam bersama teman-teman.”* Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan program keagamaan tidak hanya menumbuhkan minat siswa, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif yang dapat bertahan hingga di luar lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, penguatan program-program keagamaan di SMP Muhammadiyah 57 Medan, seperti pesantren kilat, kajian Ramadan, dan lomba-lomba islami, terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan semangat beragama, memperkuat kualitas ibadah, serta membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual yang aplikatif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya mempelajari Islam secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang variatif dan kontekstual, guru PAI mampu menanamkan bahwa Islam adalah gaya hidup yang utuh, bukan sekadar mata pelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program keagamaan sekolah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, mempererat persaudaraan, serta membentuk kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang, bahkan hingga di luar lingkungan sekolah.

e. Memberikan bimbingan personal kepada siswa terkait penggunaan gadget.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran secara umum di kelas, tetapi juga melakukan pendekatan personal kepada siswa, khususnya terkait dengan penggunaan gadget. Latar belakang pendekatan ini muncul dari fenomena keseharian siswa yang sangat akrab dengan media sosial, game online, dan berbagai aplikasi hiburan lain yang sering kali membuat mereka lalai dari kewajiban belajar maupun ibadah. Guru PAI menyadari bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era digital bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pengendalian diri dalam memanfaatkan teknologi agar tidak membawa dampak negatif.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak serta-merta melarang penggunaan gadget, melainkan berusaha memberikan arahan yang bijak. Melalui pendekatan personal, guru menegur dengan bahasa yang lembut, memberi contoh konkret, serta mengingatkan siswa

bahwa gadget dapat menjadi sarana dakwah, media belajar, dan alat untuk memperkuat iman apabila digunakan secara positif. Dengan cara ini, siswa tidak merasa dihakimi atau dipaksa, tetapi justru terbuka untuk menerima nasihat yang diberikan.

Pendekatan personal ini juga memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai murabbi (pendidik sekaligus pembimbing spiritual), bukan sekadar penyampai materi pelajaran. Seorang guru PAI bahkan menyampaikan dalam wawancara: “Kami memahami anak-anak sekarang tidak bisa dipisahkan dari gadget, maka yang penting adalah bagaimana mengarahkan mereka. Kalau hanya dilarang, biasanya mereka akan melawan atau mencari cara diam-diam. Tetapi kalau diarahkan, insyaAllah mereka akan lebih bijak menggunakannya.”

Menurut hemat saya, langkah guru PAI ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Penggunaan gadget tidak bisa dihindari, tetapi harus diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan personal, siswa dapat lebih sadar bahwa teknologi adalah amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan sekadar sarana hiburan yang melalaikan dari kewajiban sebagai seorang muslim. Bimbingan personal ini dilakukan tidak secara formal, melainkan melalui percakapan ringan di luar jam pelajaran, baik ketika istirahat maupun setelah kegiatan belajar mengajar. Guru PAI mencoba mendengarkan keluhan dan kebiasaan siswa, kemudian mengarahkan mereka agar lebih bijak menggunakan teknologi. Dengan demikian, siswa merasa diperhatikan secara pribadi dan lebih mudah menerima nasihat dibandingkan jika disampaikan di depan kelas secara umum. Cara ini juga membantu guru memahami karakter masing-masing siswa, sehingga pendekatan yang dilakukan lebih tepat sasaran.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menjelaskan: *“Kami sering mendapati anak-anak terlalu banyak main game online atau TikTok. Kalau langsung ditegur di depan teman-temannya, biasanya mereka malu. Jadi kami pilih bicara empat mata, menasihati dengan baik agar gadget dipakai untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti belajar Qur’an atau menonton kajian.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan disiplin, tetapi juga menerapkan pendekatan humanis dalam membimbing siswa.

Hal ini juga dirasakan oleh seorang siswa kelas VIII yang mengatakan: *“Waktu saya sering main game sampai lupa shalat, ustadz pernah panggil saya bicara baik-baik.*

Ustadz bilang main boleh, tapi jangan sampai lupa kewajiban. Setelah itu saya jadi lebih hati-hati. Kadang malah ustadz kasih link aplikasi Qur'an digital supaya saya tetap bisa pakai HP tapi ada manfaatnya.” Dari penuturan siswa ini dapat dipahami bahwa bimbingan personal guru PAI tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam penggunaan gadget sehari-hari.

Menurut peneliti, pendekatan personal yang dilakukan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan dalam membimbing siswa terkait penggunaan gadget mencerminkan peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional. Di tengah tantangan era digital, guru tidak mengambil sikap represif, melainkan lebih memilih pendekatan yang humanis, dialogis, dan penuh empati. Dengan mendengarkan, memahami, dan menasihati siswa secara langsung dan santun, guru berhasil menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah amanah yang harus digunakan secara bijak sesuai nilai-nilai Islam. Bimbingan semacam ini terbukti mampu mendorong perubahan perilaku nyata pada siswa, karena dilakukan secara personal, relevan dengan kehidupan mereka, serta disampaikan dalam suasana yang nyaman dan tanpa tekanan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan guru-siswa, tetapi juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang menyentuh hati akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter generasi muslim di era digital.

3. Tantangan guru PAI di era digital;

a. Terpapar Konten Negatif Media Sosial

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital adalah maraknya konten negatif yang dengan sangat mudah diakses oleh siswa melalui media sosial dan internet. Siswa pada jenjang SMP berada pada fase perkembangan psikologis yang labil dan penuh rasa ingin tahu, sehingga dorongan untuk mencoba hal-hal baru sering kali membuat mereka rentan terhadap pengaruh buruk. Konten pornografi, ujaran kebencian, gaya hidup hedonis, hingga perilaku menyimpang menjadi konsumsi sehari-hari yang kerap muncul tanpa adanya filter yang memadai.

Kondisi ini membawa dampak yang tidak sederhana. Paparan konten negatif tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman justru dapat tergerus oleh budaya populer yang lebih menarik perhatian mereka. Akibatnya, terjadi pergeseran

cara pandang siswa terhadap agama, dari yang semestinya menjadi fondasi hidup, berubah menjadi sekadar formalitas atau bahkan dianggap kurang relevan dengan realitas zaman.

Dalam wawancara, seorang guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan menyampaikan: “Kami sering menemukan siswa yang lebih paham tentang tren TikTok daripada hafalan doa-doa harian. Ini karena mereka setiap hari lebih banyak mengakses hiburan digital daripada belajar agama. Tantangan kami adalah bagaimana membuat pembelajaran agama lebih menarik, sehingga bisa menyaingi bahkan mengalahkan pengaruh konten negatif tersebut.”

Menurut saya, tantangan ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping moral dan filter informasi bagi siswa. Guru perlu menguasai literasi digital agar dapat menyeimbangkan arus informasi, sekaligus menghadirkan pembelajaran agama yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tetap dapat tertanam kuat meskipun siswa hidup di tengah gempuran arus digital yang tidak selalu positif.

Dalam observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Medan, guru PAI mengakui bahwa sebagian siswa pernah menunjukkan sikap dan ucapan yang meniru budaya digital yang tidak islami, seperti berkata kasar, mengikuti tren tarian TikTok, atau menormalisasi gaya hidup konsumtif. Hal ini menjadi tantangan serius bagi guru karena media sosial lebih sering dijadikan sumber referensi siswa dibandingkan kitab suci atau literatur keislaman.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa meskipun sekolah sudah melakukan pembinaan rutin, pengaruh media sosial tetap lebih dominan karena siswa menghabiskan banyak waktu dengan gadget. Hal ini mengakibatkan guru harus bekerja lebih keras untuk menanamkan kesadaran bahwa tidak semua yang viral di media sosial sesuai dengan ajaran Islam. Upaya preventif dilakukan melalui penyisipan materi tentang etika bermedia, literasi digital Islami, serta membimbing siswa agar bijak memilih konten.

Salah seorang guru PAI menyampaikan dalam wawancara:

“Anak-anak sekarang lebih cepat meniru apa yang mereka lihat di media sosial. Ada yang suka menonton video TikTok berisi tarian dan kata-kata kasar, bahkan ada yang mulai terbiasa berbicara tidak sopan. Ini menjadi tugas kami untuk terus mengingatkan dan memberikan pemahaman bahwa sebagai muslim, kita harus mampu menyaring mana

yang baik dan mana yang bertentangan dengan ajaran Islam.”

Menurut peneliti, budaya digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti ujaran kasar, tren tarian TikTok, hingga gaya hidup konsumtif, menjadi tantangan besar bagi guru PAI dalam membina karakter siswa. Di tengah dominasi media sosial yang sering dijadikan rujukan utama oleh siswa, peran guru menjadi semakin strategis dan berat. Guru tidak hanya harus menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi benteng moral yang menanamkan kesadaran akan pentingnya etika bermedia dan literasi digital Islami. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran dan percakapan sehari-hari, guru berupaya mengarahkan siswa agar mampu menyaring konten digital secara kritis. Pendekatan ini mencerminkan upaya preventif yang berkelanjutan dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kuat dalam nilai dan prinsip keislaman.

b. Kecanduan Game Online & Hiburan Digital

Fenomena lain yang menjadi tantangan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah kecenderungan siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online atau menggunakan aplikasi hiburan seperti TikTok daripada mempelajari pelajaran agama. Pola ini tampak jelas dalam keseharian siswa, terutama ketika pembelajaran PAI dilakukan secara daring. Tidak jarang ditemukan siswa yang kurang fokus, tampak terburu-buru dalam mengerjakan tugas, atau bahkan mengabaikan materi yang disampaikan guru karena lebih tertarik pada notifikasi permainan maupun hiburan digital yang mereka akses.

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran budaya belajar di kalangan siswa. Mereka lebih terbiasa dengan hiburan instan, cepat, dan interaktif yang ditawarkan oleh dunia digital dibandingkan dengan proses pembelajaran agama yang membutuhkan kesabaran, konsentrasi, serta perenungan. Akibatnya, tingkat konsentrasi siswa terhadap materi PAI menurun, bahkan sebagian menganggap pelajaran agama kurang menarik dibandingkan aktivitas digital yang mereka jalani setiap hari.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menuturkan: “Kadang saat saya mengajar daring, siswa terlihat online, tetapi sebenarnya mereka membuka aplikasi lain di gawai. Setelah diperiksa, sebagian dari mereka sedang bermain game atau membuka TikTok. Inilah yang membuat konsentrasi mereka terpecah, sehingga materi agama tidak benar-

benar mereka pahami.”

Menurut saya, fenomena ini menuntut guru PAI untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran. Pembelajaran agama tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, tetapi perlu disajikan dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan dekat dengan dunia digital yang digemari siswa. Misalnya, memanfaatkan media visual, video pendek inspiratif, atau kuis interaktif berbasis aplikasi agar siswa tetap merasa terhubung dengan materi agama di tengah kebiasaan mereka menggunakan teknologi. Dengan begitu, tantangan dari dunia hiburan digital dapat dialihkan menjadi peluang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih antusias membicarakan update game terbaru atau tren TikTok daripada berdiskusi tentang materi keagamaan. Bahkan, ada siswa yang ketahuan membuka aplikasi game atau media sosial saat jam pelajaran berlangsung. Situasi ini tentu mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai Islam di kelas, karena perhatian siswa lebih banyak tersedot ke dunia hiburan digital.

Guru PAI menyadari bahwa kondisi ini merupakan tantangan besar. Siswa lebih memilih sesuatu yang bersifat menyenangkan, cepat, dan visual, sehingga materi keagamaan yang disampaikan dengan cara konvensional terasa kurang menarik. Untuk itu, guru berusaha mengimbangi dengan menggunakan pendekatan kreatif, seperti menyisipkan konten Islami yang dikemas dalam bentuk video singkat atau kuis interaktif agar bisa bersaing dengan daya tarik game dan media sosial.

Dalam wawancara, salah seorang guru PAI menyatakan:

“Kalau ditanya tentang game, mereka bisa semangat sekali menjelaskan. Tapi ketika ditanya tentang hadis atau kisah nabi, banyak yang diam. Mereka lebih sibuk dengan TikTok dan game online. Tantangan kami adalah bagaimana membuat pelajaran agama ini bisa sama menariknya, atau minimal bisa membuat mereka mau menyisihkan waktu untuk belajar agama.”

Menurut peneliti, dominasi dunia hiburan digital seperti game dan media sosial menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran agama di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Antusiasme siswa yang lebih besar terhadap game dan tren TikTok dibandingkan materi keagamaan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual

dari guru PAI. Dengan memanfaatkan video pendek inspiratif, kuis interaktif, dan konten Islami yang menarik secara visual, guru berusaha mengalihkan perhatian siswa dari hiburan digital yang bersifat konsumtif ke pembelajaran yang bermuatan nilai Islam. Strategi ini penting agar internalisasi nilai keislaman tetap berjalan efektif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi secara pasif, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan penguatan iman.

c. Rendahnya Literasi Digital Guru

Salah satu tantangan yang muncul di SMP Muhammadiyah 57 Medan adalah keterbatasan literasi digital yang dimiliki sebagian guru PAI. Tidak semua guru mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan konten Islami yang menarik bagi siswa. Hal ini membuat materi agama yang disampaikan sering kali terasa monoton dibandingkan dengan konten hiburan digital yang beredar di YouTube, TikTok, maupun Instagram.

Kondisi ini diamati ketika pembelajaran berlangsung, di mana ada guru yang masih menggunakan metode ceramah konvensional tanpa memanfaatkan media digital yang interaktif. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Sementara di luar kelas, mereka terbiasa mengonsumsi konten dengan tampilan visual yang menarik, musik, serta efek digital yang lebih memikat perhatian.

Guru PAI yang tidak terbiasa dengan teknologi juga menghadapi kendala saat harus menggunakan platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom atau Zoom. Sebagian guru membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, sehingga pengelolaan kelas digital menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan intensif bagi guru agar mampu menghadirkan pembelajaran agama yang relevan dengan perkembangan era digital.

Salah seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara:

“Kadang kalau belajar agama itu kurang menarik, ustaz hanya menjelaskan biasa saja, jadi kita cepat bosan. Kalau dibandingkan dengan video di TikTok atau YouTube, tentu lebih seru nonton itu. Tapi kalau ustaz bisa pakai video atau gambar menarik, pasti kami lebih semangat.”

Peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan literasi digital di kalangan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan menjadi hambatan signifikan dalam menghadirkan

pembelajaran agama yang menarik dan relevan bagi siswa era digital. Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan menyebabkan materi terasa monoton dan kurang mampu bersaing dengan konten hiburan digital yang penuh warna dan efek visual. Selain itu, kurangnya penguasaan teknologi membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas daring secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan intensif dalam penguasaan teknologi dan pembuatan konten digital Islami sangat diperlukan agar guru dapat menyajikan pembelajaran yang interaktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat tersampaikan secara optimal di tengah derasnya arus informasi digital.

B. Pembahasan

1. Bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan nyata, seperti menjadi imam shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, menggunakan bahasa sopan dan rendah hati, memberikan contoh berpakaian islami baik di sekolah maupun dalam pertemuan daring, serta aktif membagikan konten Islami melalui WhatsApp dan Google Classroom. Bentuk-bentuk keteladanan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang diikuti oleh peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa keteladanan guru PAI sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang ditampilkan guru. Demikian pula, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa konsistensi guru dalam menunjukkan sikap islami sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiasaan ibadah siswa. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan keunikan dalam konteks era digital, di mana keteladanan guru tidak hanya terlihat secara langsung di sekolah, tetapi juga melalui interaksi daring menggunakan platform digital.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Keteladanan

Strategi yang digunakan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan dalam menghadapi tantangan era digital cukup beragam dan adaptif. Pertama, guru

memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Google Classroom, dan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan teknologi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana mendalami ajaran Islam. Kedua, guru memberikan pesan moral Islami melalui grup WhatsApp baik kepada siswa maupun orang tua, sehingga terbentuk kesinambungan pendidikan agama tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Ketiga, guru berusaha mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena digital yang dekat dengan keseharian siswa, misalnya menjelaskan larangan ghibah dengan contoh kasus hate speech di media sosial, atau mengaitkan disiplin ibadah dengan manajemen waktu dalam bermain game online. Cara ini membuat materi agama lebih relevan dan mudah dipahami oleh generasi digital. Keempat, guru memperkuat program keagamaan sekolah seperti pesantren kilat, kajian Ramadan, dan kompetisi islami (pidato, tahfidz, adzan), yang berfungsi menumbuhkan atmosfer religius sekaligus membiasakan siswa dalam praktik langsung ajaran Islam.

Selain itu, guru juga melakukan bimbingan personal terkait penggunaan gadget, dengan menegur secara bijak siswa yang berlebihan dalam menggunakan media sosial atau game online, serta mengarahkan mereka agar memanfaatkan teknologi secara positif. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa keteladanan tidak hanya dapat diwujudkan dalam interaksi langsung, tetapi juga perlu diadaptasikan ke dalam media digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa.

Menurut saya, langkah tersebut merupakan bentuk inovasi yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model yang mampu menyesuaikan dakwah dan pendidikan Islam ke dalam konteks digital. Dengan begitu, nilai-nilai Islam dapat tetap hidup, terinternalisasi, dan bersaing dengan derasnya arus konten hiburan di era teknologi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzan (2019) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat siswa karena media digital lebih sesuai dengan gaya belajar generasi milenial. Namun, penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara strategi digital dengan keteladanan langsung (tatap muka). Hal ini berbeda dengan penelitian Putri (2021) yang lebih menekankan pada penggunaan media digital secara penuh, sementara penelitian ini menegaskan perlunya keseimbangan antara pendekatan tradisional dan digital.

3. Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital

Tantangan yang dihadapi guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan dalam era digital cukup kompleks dan berlapis. Pertama, siswa sangat mudah terpapar konten negatif di media sosial seperti pornografi, ujaran kebencian, gaya hidup hedonis, hingga perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini tentu memengaruhi pola pikir dan sikap siswa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Kedua, terdapat fenomena sebagian besar siswa lebih sibuk bermain game online atau menggunakan aplikasi hiburan seperti TikTok dibandingkan dengan belajar agama. Hal ini berimplikasi pada rendahnya konsentrasi dan motivasi ketika mengikuti pembelajaran, khususnya materi PAI.

Ketiga, guru PAI sendiri masih menghadapi keterbatasan literasi digital, di mana tidak semua guru memiliki keterampilan optimal dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal ini menjadi hambatan dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang menarik sesuai kebutuhan generasi digital. Keempat, adanya perbedaan latar belakang keluarga juga turut memengaruhi. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama, sehingga penguatan nilai Islam di sekolah sering kali tidak mendapat dukungan penuh di rumah.

Namun demikian, di balik tantangan tersebut terdapat sejumlah peluang yang dapat dimaksimalkan guru PAI. Misalnya, luasnya akses terhadap sumber belajar Islam digital seperti aplikasi Al-Qur'an, video ceramah, atau e-book keislaman yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, media sosial juga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah dan penanaman nilai Islami melalui konten positif yang kreatif, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengakses nilai-nilai agama. Dukungan kelembagaan sekolah melalui berbagai program keagamaan seperti pesantren kilat, kajian Islami, dan lomba keagamaan juga menjadi modal penting dalam membentuk suasana religius sekaligus memperkuat peran guru dalam pembinaan karakter Islami siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan peluang guru PAI di era digital merupakan dua sisi yang saling melengkapi. Jika guru mampu mengelola tantangan dengan baik serta memanfaatkan peluang secara optimal, maka pendidikan agama Islam tidak hanya bertahan, tetapi justru semakin relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hidayat (2020) yang menyebutkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: dapat menjadi ancaman karena maraknya konten negatif, tetapi juga peluang besar sebagai sarana dakwah. Sementara itu, penelitian Lubis (2022) menegaskan bahwa keterbatasan literasi digital guru menjadi faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana keteladanan guru PAI mampu tetap relevan di era digital jika dikombinasikan dengan strategi kreatif berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI di SMP Muhammadiyah 57 Medan pada era digital diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata seperti menjadi imam shalat berjamaah, berbahasa sopan, berpakaian islami, serta membagikan konten Islami melalui media digital. Strategi yang digunakan meliputi pemanfaatan platform digital, penyampaian pesan moral melalui grup WhatsApp, pengaitan ajaran Islam dengan fenomena digital, penguatan program keagamaan sekolah, hingga bimbingan personal dalam penggunaan gadget. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa derasnya pengaruh konten negatif media sosial, kecenderungan siswa pada hiburan digital, keterbatasan literasi digital guru, dan perbedaan latar belakang keluarga, namun era digital juga memberi peluang besar bagi guru PAI untuk mengembangkan metode dakwah dan pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan dunia siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Analisis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami di Era Digital pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan*”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk keteladanan guru PAI tampak dalam konsistensi sikap sehari-hari, seperti berpakaian Islami, berperilaku sopan, membiasakan doa, serta menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan melalui pemanfaatan media digital dengan membagikan doa, hadis, dan motivasi Islami melalui WhatsApp dan Google Classroom, sehingga nilai-nilai agama dapat diterima siswa baik di sekolah maupun di rumah.
2. Tantangan yang dihadapi guru PAI di era digital cukup kompleks, antara lain: mudahnya akses siswa terhadap konten negatif di media sosial, kecenderungan siswa lebih fokus pada game online dan aplikasi hiburan daripada belajar agama, keterbatasan literasi digital sebagian guru, serta perbedaan latar belakang keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama anak.
3. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai Islami di era digital dilakukan melalui: pemanfaatan platform digital (YouTube, Google Classroom, aplikasi Al-Qur'an digital), penyampaian pesan moral Islami melalui grup WhatsApp, pengaitan fenomena digital dengan ajaran Islam, penguatan program keagamaan sekolah (pesantren kilat, kajian Islami, kompetisi Islami), serta bimbingan personal kepada siswa terkait penggunaan gadget. Strategi-strategi ini menunjukkan upaya adaptif guru PAI dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan:
 - a. Meningkatkan Literasi Digital Guru

Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru, khususnya guru PAI, dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pembuatan konten digital Islami yang menarik agar mampu bersaing dengan konten populer di media social

b. Mendorong Inovasi Pembelajaran PAI

Sekolah hendaknya memberikan ruang dan dukungan kepada guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, seperti penggunaan video pendek, kuis digital, dan media visual lainnya yang relevan dengan dunia siswa.

c. Mengintegrasikan Program Keagamaan dalam Kurikulum Digital

Program seperti tahfidz, pesantren kilat, atau kajian Ramadan dapat diperluas ke platform digital (Google Classroom, WhatsApp, dll) agar pembinaan nilai Islam tidak terbatas di ruang kelas saja.

d. Melibatkan Orang Tua secara Aktif

Sekolah dapat terus mengoptimalkan grup WhatsApp atau platform komunikasi lain untuk menyebarkan pesan keagamaan dan informasi penting, agar pembinaan karakter siswa juga mendapat dukungan dari lingkungan keluarga.

e. Membangun Budaya Digital Islami di Sekolah

Perlu ada kebijakan dan pembiasaan positif dalam menggunakan media sosial, seperti lomba konten Islami digital, jurnal harian ibadah online, atau kampanye literasi digital Islami, guna membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap etika bermedia menurut ajaran Islam

f. Menjadikan Guru PAI sebagai Role Model Digital

Sekolah dapat mendorong guru untuk tidak hanya menjadi teladan secara langsung, tetapi juga di dunia maya dengan aktif membagikan konten positif, berpakaian islami saat daring, serta menjaga etika digital yang sesuai nilai-nilai Islam.

2. Bagi guru PAI, diharapkan terus meningkatkan kompetensi literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi secara lebih kreatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.
3. Bagi siswa, hendaknya lebih bijak dalam menggunakan media digital dengan memilih konten yang bermanfaat dan tidak melalaikan kewajiban agama maupun tanggung jawab belajar.
4. Bagi orang tua, diharapkan memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif terhadap penggunaan gadget anak, serta menumbuhkan lingkungan keluarga yang religius.

Bagi pihak sekolah, diharapkan memperkuat dukungan kelembagaan terhadap program keagamaan serta memfasilitasi guru dengan pelatihan digital agar pembelajaran agama semakin relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, S. (2020). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sholikhin, M. (2021). *Etika Digital dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zarkasyi, I. (2015). *Falsafah Pendidikan Islam*. Gontor: Trimurti Press.
- Mustofa, M. (2023). Keteladanan Guru PAI di Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(1), 55– 67.
- Ramdani, A., & Fauzi, M. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Masa Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 7(2), 134–145.
- Wahyuni, R. (2021). Implementasi Nilai Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–34.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaliya, M., & Nailasari, N. (2023). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Digital untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Society 5.0*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI)*, 2(1), 140–149. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Lubis, S. A., & Hasibuan, N. (2021). Keteladanan Guru PAI sebagai Upaya Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 95–104. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Siregar, A., et al. (2022). *Menjadi Guru Profesional di Era Digitalisasi*. Medan: UMSU Press.
- Usono, D., et al. (2020). *Pendidikan Islam Integratif di Era Digital: Studi Literasi Media dan Akhlak Siswa*. Medan: UMSU Press.
- Nasution, M. D., & Ananda, R. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Digital*. Medan: UMSU Press.
- Dongoran, F. R., & Abdul Hamid, K. (2022). *Paradigma Pendidikan di Era Disrupsi Teknologi: Kajian tentang Perubahan Nilai dan Pembelajaran Digital*. Medan: UMSU Press.
- Nasution, E. K. (2024). *Budaya Sekolah dan Peran Guru dalam Pembinaan Moral Siswa*. Medan: UMSU Press.
- Hutabarat, S. B., & Wijaya, C. (2023). *Kepemimpinan Guru Berbasis Keteladanan dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa SMP*. Medan: UMSU Research Publication.
- Triyana, T., & Apriyanti, R. (2023). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 87–95.
- Yuliani, A. & Marlina, L. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Sosial dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 13(1), 77–89.